

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki kawasan geografis serta alam yang sangat indah, dengan objek wisatanya antara lain adalah Ngarai Sianok, Harau, Lembah Anai, Langkisau, Danau Singkarak, Danau di Atas, Danau di Bawah, Batu Malin Kundang, kawasan Wisata Mandeh dan objek-objek wisata lainnya.<sup>1</sup>

Secara geografis posisi astronomi Kabupaten Sijunjung berada pada 0°18'-43" Lintang Selatan(LS) sampai dengan 1°41'-46" Lintang Selatan dan dari 100°37'-40 Bujur Timur(BT) sampai dengan 101°30'-52 Bujur Timur, dengan posisi Kabupaten Sijunjung berada di bagian timur Provinsi Sumatera Barat, pada jalur utama yang menghubungkan Provinsi Riau dan Provinsi Jambi.<sup>2</sup>

Berdasarkan Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) yang telah ditetapkan dalam penyusunan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Provinsi Sumatera Barat tahun 2005, Sijunjung termasuk Daerah Pelayanan Pariwisata (DPP) V destinasi wisata Sumatera Barat yang meliputi wisata alam, wisata budaya sejarah dan wisata batuan lainnya yang sudah dapat dijangkau dari segala penjuru dengan dukung sarana dan prasarana yang

---

<sup>1</sup>Riki."Sejarah Pengembangan Pariwisata Kota Sawahlunto 2001-2008". Padang: *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Tahun 2009. Hal 1.

<sup>2</sup>Rahmanuddin Badar.*Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Sijunjung Tahun 2013 Tentang Rencana Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sijunjung Tahun 2013-2015*. Muaro Sijunjung: Dinas Kabupaten Sijunjung, 2014, hal 11.

memadai seperti Penginapan dan Hotel untuk peristirahatan.<sup>3</sup> Diantara sekian banyaknya kawasan wisata yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat, salah satunya objek wisata yang terdapat di kawasan Sijunjung yang dikenal dengan konsep (MUSIDUGA) Muaro Silokek Durian Gadang, yang terletak di Kenegarian Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.<sup>4</sup>

Nagari Silokek berada sekitar 15 kilo meter dari Muaro Sijunjung Ibukota Kabupaten Sijunjung yang memiliki luas wilayah 1.918 Hektar dengan ketinggian 1.200 meter dari permukaan laut. Silokek berbatasan dengan Nagari dan Kecamatan yaitu: sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Durian Gadang, sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Aie Angek, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Muaro, sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Sumpur Kudus.<sup>5</sup>

Nagari Silokek terdapat Tiga buah Tanjung diantaranya, Tanjung Lolo, bernama Silukah, Kampuang Tuo Balai Tongah, bernama Durian Gadang, dan Tanjung Medan, bernama Silokek, sebab diberi nama Silokek, dahulu ada pertikaian antara dua orang kakak beradik dalam membuat lahan sawah, pembagian lahan sawah antara Datuak Marabanso dan Datuak Paloan Besar, dalam setiap panen sawah pembagian hasil panen lebih banyak kepada kakak dibandingkan dengan adik, sedangkan yang berkerja dalam pengelolaan sawah, adik lah yang banyak berkerja dari pada kakak sehingga merajuk lah hati si

---

<sup>3</sup>Pemerintah Kabupaten Sijunjung. *Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat No.5 Tahun 2011, Tentang Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011*. Muaro Sijunjung: Pemerintah Daerah Kabupaten Sijunjung, 2012, hal 13.

<sup>4</sup>Pemerintah Kabupaten Sijunjung. *Peraturan Daerah Kabupaten Sijunjung No.5 Tahun 2012, Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sijunjung Tahun 2012*. Muaro Sijunjung: Pemerintah Daerah Kabupaten Sijunjung, 2013, hal 4.

<sup>5</sup>Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Sijunjung Dalam Angka 2013*. Muaro Sijunjung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, 2014, hal 5.

adikdan pergi dari Kampung Tuo Balai Nan Togah meninggalkan kakakmenelusuri Batang Kuantan menuju Tanjung Medan, dikatakan dengan nama Silokek sang kakak mengatakan, *yo ndak kapulang kalian ka ilia lai, kan lokek kalian disitu lai*, dan adiknya menjawab *iy*o dengan kata tersebut nama lokek dijadikan nama Nagari Silokek.<sup>6</sup>

Nagari Silokek pada tahun 2014 mempunyai jumlah penduduk 1.172 jiwa dengan jumlah laki-laki 586 jiwa dan perempuan 617 jiwa dengan 370 KK (kepala keluarga), dengan mata pencaharian penduduk Nagari Silokek di dominasi oleh petani karet dan sawit karena 500 Haktar lahannya adalah perbukitan dan sekitar 50 hektar areal sawah, sehingga ekonomi masyarakat bergerak dibidang perkebunan.<sup>7</sup>

Silokek memiliki Objek Wisata yang berpotensi dan bisa dikelola untuk tujuan wisata yang dapat dikembangkan seperti, kawasan Pasir Putih disepanjang pinggiran sungai yang berubah sewaktu hujan deras dan air pasang, dikawasan Pasir Putih ini wisatawan yang datang bisa melakukan kegiatan olah raga seperti voli pantai dan bola kaki pada sore hari, selain untuk tujuan olah raga baik bagi masyarakat Silokek maupun wisatawan yang datang ke objek wisata Pasir Putih, Pasir Putih juga di manfaatkan untuk upacara bendera pada hari senin, maupun upacara 17 Agustus 1945 oleh siswa sekolah dasar di Silokek.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Wawancara Dengan Mardison Wali Nagari Silokek di Silokek Tanggal 18 Februari 2016, Jam 09.00 Wib.

<sup>7</sup>Badan Pusat Statistik.*Kecamatan Sijunjung Dalam Angka 2013*. Muaro Sijunjung: Badan Pusat Statitik Kabupaten Sijunjung, 2014, hal 7.

<sup>8</sup>Wawancara Dengan Sukandri Sekretaris Nagari Silokek di Silokek Tanggal 20 Februari 2016, Jam 11.00 Wib.

Olah raga Arung Jeram, olah raga ekstrim yang menguji adrenalin pengunjung dengan aliran sungai yang begitu deras, berbatu besar, dan tingkat kesulitan air yang bisa membuat pengunjung ingin merasakan kembali olah raga yang menguji tantangan ini, Arung Jeram dilakukan setiap akhir pekan dan pada hari libur, ketika melakukan kegiatan olah raga ini pengunjung disediakan fasilitas seperti perahu sampan karet, untuk keselamatan disediakan pelampung, helm kepala, dan pemandu Arung Jeram, sewaktu melakukan kegiatan ini pengunjung juga bisa merasakan indahnya Ngalau Cigak. Dikatakan dengan Ngalau Cigak karena begitu kedekatan antara Ngalau sebelah kiri dan kanan sehingga Cigak bisa melompat diantara dua Ngalau tersebut.<sup>9</sup>

Wisata Goa yang masih asri dan belum ada campur tangan manusia, di dalam Goa dihiasi oleh Stalaktit dan Stalakmit yang menggantung indah di langit-langit Goa, antara stalaktit dan stalakmit pengunjung bisa berfoto, sebelum Memasuki Goa pengunjung difasilitasi seperti, senter kepala, sepatu bot, dan mantel plastik serta pemandu Goa untuk membawa pengunjung menelusuri Goa, yang tak kalah menariknya ada keunikan dari Goa ini yaitu disebut masyarakat Silokek menyebut Goa Ngalau Basurek sebab ada tulisan peninggalan sejarah penjajahan Belanda yaitu “Brigade Opname S,SGarp.h.mSumal Martosoedirjo” Mei October 1927 yang ditulis di dinding pintu Goa, dan di perkarangan Goa terdapat Gazebo untuk peristirahatan bagi pengunjung, tempat bermain anak-anak dan tempat ibadah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara Dengan Ramadial, SPK Koordinator Pariwisata Silokek di Silokek Tanggal 26 Maret 2016.

<sup>10</sup>Wawancara Dengan Samsir Herman, S.Pd Ketua (LPM) Pariwisata Silokek di Silokek Tanggal 18 April 2016.

Kemudian pemandian Air Terjun Batang Taye dan Air Terjun Palange yang juga mempunyai keindahan tersendiri, jarak kedua air terjun ini dari jalan lintas Silokek kurang lebih 10 kilo meter dengan jarak tempuh tiga jam perjalanan kaki, dengan ketinggian Air Terjun ini kurang lebih 30 meter, potensi yang ada di kedua air terjun tersebut tidak jauh berbeda dengan Air Terjun yang ada di dunia ini, pengunjung juga bisa menikmati hembusan angin Air Terjun yang begitu sejuk dan dingin sehingga bisa menghilangkan lelahnya perjalanan dan tidak hanya itu pemandian Air Terjun ini juga di manfaatkan oleh masyarakat Silokek dan wisatawan yang berkunjung untuk balimau sebelum memasuki bulan suci ramadhan bagi pengunjung yang datang ke wisata Air Terjun ini .<sup>11</sup>

Kemudian potensi yang ada di objek wisata Silokek ini juga bisa dirasakan oleh pengunjung salah satunya olah raga Panjat Tebing atau disebut dengan (Rork Climbing), lokasi Rock Climbing ini tersedia diantara pintu masuk Ngalau Basurek, bagi pengunjung yang ingin merasakan tantangan Rock Climbing disediakan fasilitas seperti tali pengaman, sepatu, kemudian pemandu dalam melakukan Rork Climbing.

Selain memiliki Objek Wisata yang begitu indah, Silokek memiliki benda peninggalan sejarah yang dijadikan benda cagar budaya yaitu Lokomotif Uap dan Rel Kereta Api peninggalan romusha Jepang, Lokomotif Uap dan Rel Kereta Api ini juga sebagai daya tarik wisata Silokek, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Dinas Parnibudpora Kabupaten Sijunjung dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batu Sangkar bahwa Lokomotif Uap ini mempunyai

---

<sup>11</sup>Wawancara Dengan Rahmannudin Badar Kepala Dinas Pariwisata Parnibudipora Kabupaten Sijunjung di Sijunjung Tanggal 22 April 2016.

ukuran panjang 8,73 meter, lebar 2,35 meter dan tinggi 2,94 meter dan diketahui Lokomotif Uap yang berada di Kabupaten Sijunjung merupakan bukti bahwa ada salah satu peninggalan Sejarah masa pendudukan Jepang di Sumatra Barat khususnya di daerah Sijunjung, sedangkan Rel Kereta Api dibuat untuk jalur akses pengangkutan batubara dari Sawahlunto ke Logas dan diteruskan ke Pekanbaru yang perkerjanya didatangkan dari Jawa.<sup>12</sup>

Potensi wisata di Kabupaten Sijunjung secara umum belum terkelola sehingga belum mampu meningkatkan jumlah pengunjung, sebelum tahun 2004, pada tahun 2000 kondisi wisata alam Silokek belum memadai seperti infrastruktur jalan hanya jalan setapak sehingga untuk sampai ke daerah ini menggunakan perahu sampan dengan mayoritas masyarakat buta huruf, walau pun daerah ini hanya berjarak 15 kilo meter dari pusat Ibukota Kabupaten namun terisolir dan terbelakang, sebelum diresmikannya sebagai tujuan wisata kondisi objek wisata Silokek hanya dikelola oleh anak Nagari sehingga fasilitas dan infrastruktur belum memadai dan belum meningkatkan sumber pendapatan asli daerah (PAD).<sup>13</sup>

Jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Sijunjung dari tahun 2004 sampai 2007 masih didominasi oleh wisatawan domestik yang jumlahnya relatif sedikit, sehingga belum maksimal kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Pada tahun 2008 direncanakan Bangkit Wisata Sijunjung yang bertujuan untuk menyambut kembali “Indonesia Visit Years (IVY) 2009” dan

---

<sup>12</sup>Wawancara Dengan Buyuang Cucu Dari Pelaku Romusha di Silokek Tanggal 20 Februari 2016.

<sup>13</sup>Wawancara Dengan Rahmannudin Badar Kepala Dinas Pariwisata Parsenibudipora Kabupaten Sijunjung di Sijunjung Tanggal 22 April 2016.

membangkitkan potensi kawasan wisata yang terdapat di Kabupaten Sijunjung dalam mengimplementasikan program bangkit wisata Sijunjung. Pemerintah Kabupaten Sijunjung melakukan promosi potensi wisata Muaro Sikokek melalui televisi swasta nasional Metro TV, kegiatan promosi tersebut berkerja sama dengan masyarakat perantau Kabupaten Sijunjung yang ada di Jabodetabek dan Malaysia.<sup>14</sup>

Tahun 2013 tetap melanjutkan pembangunan infrastuktur unggulan daerah dengan tujuan mampu mendukung pencapaian sasaran pembangunan pariwisata yang mulai fokus sejak tahun ini. Pembangunan sektor pariwisata mulai digalakan dengan langkah awal pembenahan dan penyiapan destinasi wisata unggulan daerah dan aspek pendukung lainnya seperti kebudayaan dan sumber daya manusia yang terkait industri pariwisata sehingga pencapaian sarana dan fasilitas sudah memadai, sehingga pada tahun 2014 pembenahan sudah memadai disamping sarana dan imprastruktur serta dukungan dari masyarakatnya yang begitu luar biasa sehingga Silokek bisa menjadi tuan rumah sebagai Icon Tour De Singkarak pada tahun ini.<sup>15</sup>

Pengelolaan pariwisata harus mengacu pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegitan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Disamping itu, jasa penunjang dari pariwisata Kabupaten Sijunjung ditandai dengan jumlah hotel dan penginapan sebanyak 8 buah

---

<sup>14</sup>Wawancara Dengan Rahmannudin Badar Kepala Dinas Pariwisata Parsenibudipora Kabupaten Sijunjung di Sijunjung Tanggal 22 April 2016

<sup>15</sup>Wawancara Dengan Mardison Wali Nagari Silokek di Silokek Tanggal 15 November 2016.

diantaranya terdapat beberapa Hotel dan Penginapan bagi pengunjung yaitu: Hotel Bukit Gadang di Muaro Sijunjung, Wisma Anggrek di Muaro Sijunjung, Wisma Mentari di Muaro Sijunjung serta Penginapan Muaro Indah di Muaro Sijunjung dengan kamar 20 buah dan didukung rumah makan dan restoran sebanyak 15 buah.<sup>16</sup>

Dalam keadaan yang serba amburadul maka historiografi sejarah kebudayaan pariwisata perlu dibutuhkan, karena sangat diperlukannya *nation and character building* secara kontinuitas bisa menjaga ciri dan multi budaya pariwisata bangsa ini. Meskipun sudah banyak peneliti yang menulis tentang kajian kepariwisataan, namun belum ada yang menulis dan membahas tentang destinasi wisata yang ada di Kabupaten Sijunjung khususnya objek wisata yang ada di Muaro Silokek Durian Gadang (MUSIDUGA).<sup>17</sup>

“Sejarah Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 1984-1999” yang ditulis oleh Trisno Edward, dalam tulisannya Edward membahas tentang perkembangan pariwisata Bukittinggi di mulai dari tahun 1984-1999, tulisan ini membahas mengenai objek-objek serta sarana dan prasarana wisata yang ada di Bukittinggi. Dalam tulisannya Edward tidak membahas tentang Muaro Silokek Kecamatan Sijunjung, namun bisa melihat apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mengelola sebuah perkembangan objek pariwisata.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi offset, 2009, hal 80-81.

<sup>17</sup>Suharto W. Pratono. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010, hal7.

<sup>18</sup>Trisno Edward. "Sejarah Pariwisata Kota Bukittinggi 1984-1999". Padang: *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2005. Hal 32.



Buku “Pengelolaan Objek Wisata, Pesona Pariwisata Indonesia Sektor Pariwisata Sebagai Duta Bangsa nan Cantik dan Elok” yang ditulis oleh Syaukani HR, buku ini menceritakan tentang sumber daya yang berpotensi pariwisata yang ada di Indonesia, buku ini juga menjelaskan tentang pentingnya pembangunan kepariwisataan dan bagaimana membuat pariwisata Indonesia jadi lebih menarik.<sup>19</sup>

Buku “Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage” yang di tulis oleh R.G Kartodirdjo, buku ini membahas tentang pengelolaan, pembangunan dan dampak dari dunia pariwisata, dan membahas dunia kepariwisataan dengan cukup lengkap yang dimulai dari makna pariwisata, jenis syarat yang menyangkut pariwisata dan dampak adanya pariwisata.<sup>20</sup>

Buku “Pengantar Ilmu Pariwisata,” yang ditulis oleh Oka A Yoeti, buku ini membahas tentang industri pariwisata, penyelenggaraan kepariwisataan, serta usaha pariwisata.<sup>21</sup>

Dengan kata lain, seluruh buku dan skripsi-skripsi yang ada pada karya di atas belum ada yang membahas dan meneliti tentang pengelolaan objek wisata Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Melihat dan mengamati perkembangan objek wisata Silokek ini menarik dan layak untuk dikaji, Peluang untuk meneliti dan membahas permasalahan ini masih terbuka, dan memungkinkan untuk diteliti, mengingat belum ada yang meneliti tentang pengelolaan objek wisata Silokek di Kecamatan Sijunjung dari

---

<sup>19</sup>Syaukani HR. *Pesona Pariwisata Indonesian Sektor Pariwisata Sebagai Duta Bangsa yang Cantik dan Elok*. Jakarta : Nuansa Madani , 2003, hal 7.

<sup>20</sup>R.G Kartodirdjo. *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal15.

<sup>21</sup>Oka AYoeti. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1996, hal 25.

sudut pandang Ilmu Sejarah untuk itu penelitian ini diberi judul “Sejarah Pengelolaan Objek Wisata Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung 2004-2014”.

## **B. Batasan Masalah**

Menurut Taufik Abdullah batasan masalah ada tiga yang menjadi perhatian antara lain: lingkup spasial, lingkup temporal, dan lingkup keilmuan, sebab sejarah berbicara masalah manusia, waktu dan tempat sehingga secara metodologi bisa di pertanggung jawabkan.<sup>22</sup>

Batasan Spasial penulis ambil yaitu daerah Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung, karena Silokek merupakan salah satu objek wisata yang berpotensi untuk tujuan wisata baik itu wisata alam maupun wisata budaya dan perkembangan objek wisatanya juga semakin meningkat. Sedangkan batasan temporalnya mengambil rentang waktu tahun 2004-2014, Tahun 2004 ini diambil sebagai batasan awal karena pada tahun 2004 pemerintah daerah Kabupaten Sijunjung telah mengangarkan dana untuk pengelolaan objek wisata Silokek diantaranya membenahi tempat parkir, taman, gapura (gerbang) di perbatasan Muaro, tempat ibadah, toilet, dan penulisan nama objek alam Nagari Silokek yang dipasang di pulau anam dewi satu, kemudian pada tahun 2004 perkembangan pengunjung objek wisata Silokek sudah mulai nampak dan sudah dimasukkan ke dalam pendapatan asli daerah (PAD) dan merubah pola pikir masyarakat terhadap pengelolaan objek wisata yang berwawasan lingkungan, sebelumnya pengelolaan objek wisata sudah ada dibentuk seperti LKM pariwisata tetapi tidak jalan

---

<sup>22</sup>Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: GadjahMada University Press, 1979, hal 10.

dantidak ada perubahan, sehingga Nagari membentuk kembali kelompok Sadar Wisata hal ini di bentuk untuk perpanjangan tangan Wali Nagari tentang pengelolaan wisata.

Batasan akhir 2014 pada tahun ini menjadi batasan akir penelitian sebab perkembangan sudah nampak mulai dari sarana pengelolaan oleh pemerintah seperti fasilitas-fasilitas yang sudah ada seperti mesin tepet, dua set perahu sampan karet, dan melengkapi pelampung, pendayung dan mengadakan pembangunan playfock untuk meningkatkan daya tarik wisatawan sehingga memberi kenyamanan bagi wisawan yang berkunjung sehingga bisa membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan roda perekonomian masyarakat di sekitar kawasan objek wisata Silokek,kemudian Infrastruktur dalam pengelolaan disetiapobjek wisata yang sudah memadai sehingga Silokek bisa go Internasional sebagai tuan rumah Tourde Singkarak pada tahun 2014 ini.

Persoalan pokok dari penelitian ini akan dirumuskan kedalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objek alam Silokek sebelum diresmikannya menjadi objek wisata?
2. Bagaimana potensi wisata Silokek dan usaha-usaha pemerintah Kabupaten Sijunjung dalam mengelola pembangunan objek wisata Silokek?
3. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi pembangunan objek wisata Muaro Silokek terhadap masyarakat sekitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka pada dasarnya penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut, menjelaskan bagaimana pengelolaan objek wisata Silokek sebelum tahun 2004, menjelaskan bagaimana usaha yang pemerintah Kabupaten Sijunjung terhadap pembangunan kawasan wisata Muaro Silokek serta, menjelaskan dampak sosial serta ekonomi yang dirasakan masyarakat sekitar selama tahap pembangunan objek wisata kawasan Muaro Silokek. Penelitian ini juga diharapkan menjadi suatu pedoman dan referensi bagi dunia pariwisata untuk memajukan pariwisata, serta makin memperluas ilmu pengetahuan, menambah ilmu dan wawasan bagi semuanya dan bagi penulis.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Unrtuk menunjang penelitian, penulis melakukan study pustaka terlebih dahulu. Beberapa tulisan seperti: buku, laporan penelitian, dan karya ilmiah selama ini belum ada menulis study khusus tentang pariwisata Silokek dari sudut pandang Sejarah. Ada penelitian terlebih dahulu yang relevan dengan topik penelitian ini yang dapat dijadikan rujukan yaitu:

Rivo Hermanto “Pengelolaan Objek Wisata Ngalau Indah Payakumbuh” tulisannya membahas tentang kondisi pariwisata Ngalau Indah Payakumbuh dimulai Tahun 1990-2013, tulisan ini juga membahas bagaimana tata pengelolaan pariwisata Ngalau Indah Payakumbuh, tulisan ini tidak membahas tentang wisata Silokek Kecamatan Sijunjung, namun bisa melihat dinamika pengembangan

industri pariwisata di Ngalau Indah dan membandingkannya dengan wisata Silokek Kecamatan Sijunjung.<sup>23</sup>

Ridwan Jamaldi “Desa Rantih Sebagai Desa Wisata” dalam tulisannya membahas tentang bagaimana perkembangan Desa Rantih menjadi desa wisata yang di mulai tahun 2011-2013 tulisan ini juga membahas bagaimana tatacara pengelolaan pariwisata Desa Rantih dan tulisan ini juga tidak membahas wisata Silokek Kecamatan Sijunjung, namun bisa melihat perkembangan wisatanya dan bisa membandingkannya dengan wisata Silokek Kabupaten Sijunjung.<sup>24</sup>

Aulia Zulfikri yang membahas tentang “Strategi Pemerintah Kota Bukittinggi Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor Pariwisata” penelitian ini memakai konsep sumber-sumber penerimaan daerah, strategi dan analisis SWOT, dalam hasil adalah strategi yang dapat digunakan dengan memperhatikan faktor eksternal (faktor politik, ekonomi, sosial dan teknologi) dan faktor internal (faktor sumber daya, strategi dan kinerja) dari pemerintah Kota Bukittinggi. Dalam menganalisis faktor eksternal dan internal tersebut diketahui bahwa strategi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bukittinggi untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata adalah dengan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Bukittinggi. Strategi yang dilakukan adalah mengembangkan sektor pariwisata, memperhatikan nilai seni dan budaya, meningkatkan promosi, meningkatkan mutu sumber daya

---

<sup>23</sup>Rivo Hermanto. “Pengelolaan Objek Wisata Ngalau Indah Payakumbuh 1990-2013”. Padang: *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Tahun 2015. Hal 6.

<sup>24</sup>Ridwan Jamaldi. “Desa Rantih Sebagai Desa Wisata 2011-2013”. Padang: *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Tahun 2015. Hal 7.

manusia di sektor pariwisata dan mengadakan koordinasi dan kerja sama dengan instansi terkait.<sup>25</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani Hasnam dengan judul “Analisis Perspektif Good Governance Dalam Pengelolaan Pariwisata di Kabupaten Solok”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Solok belum berhasil membangun sinergi tiga domain good governance dalam pengelolaan pariwisata di Kabupaten Solok sehingga partisipasi swasta dan masyarakat minim. Arah kebijakan dan program yang bertujuan meningkatkan partisipasi swasta dan masyarakat sudah ada, namun bentuknya belum tepat sesuai konsep good governance.<sup>26</sup>

Kemudian Buku Industri Kepariwisata, merupakan buku yang mengulas tentang Industri Kepariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa (GATS-WTO) Implikasi Hukum dan Antisipasinya (2006) karya I Putu Gelgel. Dalam buku ini Gelgel menjelaskan mengenai aturan-aturan pariwisata sebagai suatu industri ditambah dengan beberapa perundang-undangan yang diatur oleh pemerintah baik itu dalam UU, peraturan pemerintah pusat, peraturan menteri yang dicantumkan buku tersebut. Dalam buku ini dipaparkan beberapa hukum yang mengatur tatacara pariwisata yang semestinya dimiliki oleh daerah tujuan wisata, kemudian bagaimana aspek-aspek lain yang berkaitan dengan pariwisata yang satu sama lain berpengaruh terhadap kapabilitas suatu objek yang dijadikan

---

<sup>25</sup>Aulia Zulfikri. “Strategi Pemerintah Kota Bukittinggi Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Dari Sektor Pariwisata”. Padang: *Skripsi*, Jurusan Ilmu Politik Fisip Univeritas Andalas 2006. Hal 6.

<sup>26</sup>Hamdani Hasnam. “Analisis Perspektif Good Governance Dalam Pengelolaan Pariwisata Kabupaten Solok”. Padang: *Thesis*, Program Studi Pembangunan Wilayah dan Pedesaan Program Pasca Sarjana Univeritas Andalas, 2008. Hal 22.

sebagai tujuan wisata dan harus memiliki beberapa kriteria untuk dijadikan tujuan wisata.<sup>27</sup>

Buku “Pengantar Ilmu Pariwisata” yang di tulis oleh I Gde Pitana, berisi tentang sejarah serta pengertian Pariwisata, sistem pariwisata, dalam buku ini I Gde juga menjelaskan bagaimana kebijakan dan strategi pembangunan pariwisata, pemasaran serta dampak pariwisata dalam bidang ekonomi serta terhadap lingkungan.<sup>28</sup>

Buku yang ditulis oleh Oka A Yoeti yang berjudul “Pengantar Ilmu Pariwisata”, buku ini membahas tentang industri pariwisata, penyelenggaraan kepariwisataaan, serta usaha pariwisata.<sup>29</sup>

Buku yang ditulis oleh I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta yang berjudul “Pengantar Ilmu Pariwisata”, buku ini menceritakan tentang interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal dan buku ini juga membahas dampak sosial budaya pariwisata serta strukur dan fungsi sistem pariwisata.<sup>30</sup>

Buku “Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage” yang di tulis oleh R.G Soekadirjo, buku ini membahas tentang pengelolaan, pembangunan dan dampak dari dunia pariwisata, dan membahas dunia kepariwisataan dengan cukup lengkap yang dimulai dari makna pariwisata, jenis syarat yang menyangkut pariwisata dan dampak adanya pariwisata.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup>I Putu, Gelgel.*Industri PariwisataIndonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa*. Bandung: Refika Aditama, 2006, hal 3.

<sup>28</sup>I Gde Pitana. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009, hal 22.

<sup>29</sup>Oka A Yoeti.*Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1993, hal 18.

<sup>30</sup>I GdePitanadan I Ketut Surya Diarta.*Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yoyakarta: Andi Offset, 2009, hal 37.

<sup>31</sup>R.G Soekadirjo.*Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal 13.

Buku “ Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia” yang di tulis oleh Kodyhad, buku ini membahas tentang perkembangan kepariwisataan yang potensial agar perkembangan daya tarik wisata yang ada dapat sesuai dengan keinginan pasar potensial dan untuk menentukan pengembangan yang tepat dan sesuai.<sup>32</sup>

Tulisan yang ditulis oleh Eko Saputra “Mengenalkan Objek Wisata Silokek ke Pentas Dunia” dalam tulisannya Eko Saputra memaparkan bagaimana supaya Objek Wisata Silokek menjadi salah satu tujuan wisata dan meningkatkan sumber daya manusia dalam pengembangan kepariwisataan sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan kawasan sebagai destinasi wisata unggulan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan merubah pola pikir masyarakat terhadap pariwisata serta ikut mendukung dalam pengelolaan wisata.<sup>33</sup>

Kemudian Laporan Daerah Kabupaten Tahun 2013, tentang “Rencana Pengembangan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sijunjung Tahun 2010-2015”, yang mana isi dari laporan tersebut, pemerintah Kabupaten Sijunjung akan meningkatkan pemanfaatan dan pengelolaan serta potensi wisata melalui peningkatan kegiatan pariwisata serta sarana dan prasarana pendukung dalam pengelolaan objek wisata yang lebih profesional dan komperensif serta pemasaran yang lebih agrasif dan efektif agar tergalinya pembangunan sektor pariwisata

---

<sup>29</sup>Kodyhad. *SejarahPariwisata danPerkembangannyadi Indonesia*. Jakarta:PTGrasindo, 1996, hal 24.

<sup>33</sup>Eko Saputra. *”Mengenalkan Objek Wisata Silokek ke Pentas Dunia”*. Muaro Sijunjung: Pemuda PeloporKabupaten Sijunjung Bidang Sosial, Budaya, Pariwisata dan Belanegara. 2015, hal 5.



Kabupaten Sijunjung menjadi wisata unggulan dan komperensif dalam memajukan pariwisata Kabupaten Sijunjung.<sup>34</sup>

### E. Kerangka Analisis

Penelitian mengenai Pengelolaan Objek Wisata Silokek Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung (2004-2014) secara garis besar termasuk ke dalam sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial merupakan setiap gejala sejarah yang memanasifestasikan kehidupan sosial tertentu suatu kelompok.<sup>35</sup> Sejarah sosial mencakup sejarah demografis, yaitu pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, dan sebagainya. Sebagai salah satu contoh adalah sejarah kota sebagai pusat pemukiman dimana terjadi kegiatan berupa pelayanan, kemudahan, perdagangan, pemerintahan, pementasan kesenian, proses produksi dan lainnya. Sejarah pariwisata di kategorikan kedalam kajian sejarah sosial karna mengkaji masyarakat dengan pengaruh adat budayanya, seperti di Silokek yang mempunyai dampak adat terhadap sosial dan budayanya.<sup>36</sup>

Sejarah pariwisata dikategorikan kedalam sejarah ekonomi, karena pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Sijunjung sudah dimasukan kedalam rangka pembangunan untuk mendapatkan sumbar pendapatan asli daerah (PAD). Selain itu sektor perekonomian yang mendorong perkembangan pariwisata Silokek dan menabahnya penghasilan masyarakat dengan adanya tambang emas, Karet, Sawit, sehingga pengelolaan bisa dilakukan dengan baik.

---

<sup>34</sup>Pemerintah Daerah Kabupaten Sijunjung. *Laporan Daerah Kabupaten Sijunjung Tahun 2013, Tentang Rencana Pengembangan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sijunjung Tahun 2010-2015*. Muaro Sijunjung: Pemda Kabupaten Sijunjung 2016, hal 139.

<sup>35</sup>Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Granmedia Pustaka Utama, 1992, hal 50.

<sup>36</sup>Kuntorowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Yogya, 1994, hal 33.

Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *par* dan *wisata*. *Par* berarti banyak atau berulang sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau berpergian yang dilakukan ke suatu tempat ke tempat lain, dengan tujuan bermacam-macam.<sup>37</sup> Kata pariwisata dengan *tourism*, yang memiliki hubungan dekat dengan kata *tour* dan *tourist*, *tour* adalah kata kerja yang berarti berjalan-jalan dan *raun-raun*.<sup>38</sup> *Tourist* adalah subjek orang yang melakukan *tour* sehingga *tourist* adalah kata kerja kata benda yang di dapat diartikan dengan hal-hal yang menyangkut tentang kepariwisataan.<sup>39</sup>

Menurut kamus Encarta, *Tourism* kunjungan kesuatu atau beberapa tempat yang jauh dari rumah untuk kesenangan, kemudian urusan yang berhubungan dengan tempat penyelenggaraan dan pelayanan bagi orang yang melakukan perjalanan untuk kesenangan.<sup>40</sup> Selain mengamati fisik dan non fisik, peneliti juga akan membahas tentang perubahan kehidupan sosial ekonomi yang terjadi di daerah wisata ini, kegiatan tersebut dilakukan untuk melihat seberapa pengaruh pariwisata ini bagi masyarakat yang dikarenakan objek wisata Silokek ini dan di peroleh analisis pada lingkungan sekitar objek wisata tersebut.

## F. Metode Penelitian dan Sumber

---

<sup>37</sup>Ermayanti. *Antropologi Pariwisata*. Padang: Diklat Fisip Universitas Andalas, 1996, hal 202.

<sup>38</sup>Raun-Raun Istilah Dalam Minangkabau Yang Berarti Bepergian Ke Suatu Tempat Untuk Berwisata.

<sup>39</sup>Shafian. *Op Cit*, hal 3.

<sup>40</sup>Herwandi. *Pariwisata Budaya Dan Arkeologi Pariwisata Di Sumatera*. Padang: Fakultas Satra Universitas Andalas, 2003, hal 6.

Agar penelitian memperoleh hasil yang baik, maka perlu menggunakan tahapan-tahapan metodologis. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Tujuan dari penggunaan metode sejarah adalah untuk memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif hingga tingkat yang dapat di pertanggungjawabkan. Metode sejarah itu terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan kemudian histografi.<sup>41</sup>

Langkah pertama adalah Heuristik (pengumpulan data atau sumber). Heuristik merupakan tahapan pengumpulan data atau sumber yang berhubungan dengan permasalahan yaitu Sejarah Pengelolaan Objek Wisata Silokek Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung 2004-2014. Sumber sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung mendekati objek, dan sumber skunder adalah merupakan objek permasalahan dan merupakan sumber yang di dapat dari hasil studi kepustakaan seperti Buku-buku, Skripsi, dan Makalah yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>42</sup>

Sumber primer dapat di peroleh dari hasil wawancara dengan tujuan untuk melengkapi data yang belum ada dan menguatkan data yang sudah di dapat,<sup>43</sup> yaitu penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang terdiri dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sijunjung, Wali Nagari Silokek, Sekretaris Nagari Silokek, Ketua BPN Silokek, Pemuda Pelopor Wisata Silokek dan masyarakat sekitar kawasan objek wisata tersebut serta penulis melakukan

---

<sup>41</sup>Lois Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Pers, 1975, hal 50.

<sup>42</sup>Taufik Abdullah dan Abdulrahman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gamedia, 1985, hal 186.

<sup>43</sup>Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003, hal 29.

pendataan data wisatawan yang berkunjung ke objek wisata ini di Kantor Dinas Pariwisata Parsenibudpora Kabupaten Sijunjung.

Kemudian sumber skunder dalam penelitian ini di dapat dengan melakukan studi kepustakaan dengan menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian ini yaitu diantaranya Buku-buku, Skripsi, dan Makalah yang berkaitan dengan pariwisata. Sumber tersebut diperoleh dari studi kepustakaan yang dilakukan di ruang bacaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas serta sumber lain di dapat dari Kantor dinas Pariwisata Kabupaten Sijunjung.

Tahapan berikutnya adalah Kritik yaitu kegiatan meneliti dan menyeleksi data, sumber, informasi dan sebagainya. Tahapan selanjutnya yaitu dengan melakukan Interpretasi (penafsiran) terhadap data tersebut. Tahapan ini sering disebut sebagai sumber subjektifitas, karena menurut Kuntowijoyo pendapat tersebut sebagian benar dan sebagian salah interpretasi sebagai sumber subjektifitas dikatakana benar, karena tanpa penfsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data tersebut di dapat dan orang lain dapat melihat dan menafsir ulang. Oleh karena itu, subjektifitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi mengandung maksud sebagai penafsiran terdapat data yang terkumpul setelah penyeleksian data atau pengujian sumber (kritik sumber).

Tahapan terakhir adalah Historiografi yang rekonstruksi dan imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang di peroleh dengan menempuh proses, ini yang di maksud dengan histerografi (penulisan sejarah).<sup>44</sup>

### **G. Sistematika penulian**

Supaya arah penulisan ini semakin efektif dan tersusun berdasarkan data data yang di dapatkan, sehingga menghasilkan sebuah karya yang terstruktur maka disusun sistematika atau daftar isi sementara sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Analisis, Metode Penelitian, Tinjauan Putaka dan Sistematika Penulian.

Bab II menjelaskan Gambaran Umum Nagari Silokek, yang terdiri dari Keadaan Geografis Nagari Silokek, Asal-Usul Nagari Silokek, Penduduk Nagari Silokek, dan Kondisi Pariwisata Silokek Sebelum Tahun 2004.

Bab III menjelaskan Sejarah Perkembangan Dan Pengelolaan Objek Wisata Silokek Tahun 2004-2014 yang terdiri dari, sejarah objek wiata alam Silokek sebelum diremikan, usaha pemerintah daerah dan dina pariwisata dalam pengembangan dan pengeloaan objek wisata alam Silokek, potensi wisata alam Silokek, kunjungan wisata Silokek dan multi efek pengunjung wiata Silokek.

BAB IV merupakan bagian dari kesimpulan yang peneliti temukan.

---

<sup>44</sup>Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995, hal 5.